

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Rachmawati dan Hanung, 2007). Pihak *principal* adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada agen manajer untuk mengelola kekayaannya. Investor berharap dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan tersebut maka kekayaan dan kemakmuran investornya bertambah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan oleh investor dan pengendalian perusahaan oleh manajemen sehingga perilaku oportunis manajer dapat dikendalikan.

2.1.2 Corporate Governance

Cadbury Committee dalam *Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI)* menyatakan *Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat peraturan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka di perusahaan. Tujuan penerapan GCG yaitu menghasilkan kinerja yang baik bagi pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankannya sesuai dengan nilai moral yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan dari perusahaan. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.2.1 Prinsip Corporate Governance

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance (KNKG)*, *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Transparency* artinya perusahaan harus menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis. Perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan juga harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Accountability* artinya perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. *Responsibility* artinya perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
4. *Independency* artinya perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. *Fairness* artinya dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.2.2 Ukuran *Corporate Governance*

- a) Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
- b) Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain yang diukur dengan persentase.

- c) Komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dalam perusahaan.
- d) Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 2006). Semakin tinggi nilai saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi juga. Kekayaan perusahaan dan pemegang saham dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Hal ini karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Apabila harga saham semakin tinggi, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

Pada umumnya, rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa yang akan datang. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai

pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004).

2.1.4 Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sejati perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Darabi dkk, 2012). Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, ketekunan dan kurangnya variabilitas laba yang dilaporkan. Meskipun konsep kualitas laba telah dibahas secara luas, masih belum ada kesepakatan mengenai definisi dan pengukuran (Revsine et al, 2001;. Penman dan Zhang, 2002, dalam Darabi dkk, 2012).

Ada beberapa pengertian kualitas laba dalam berbagai versi. Schipper dan Vincent dalam Sutopo (2009), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba kas akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut. Pertama,

berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/discretionary accruals (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi hubungan akrual kas. Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Dan keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan yaitu kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan, serta kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (dikutip dari Sutopo, 2009), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu perioda dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

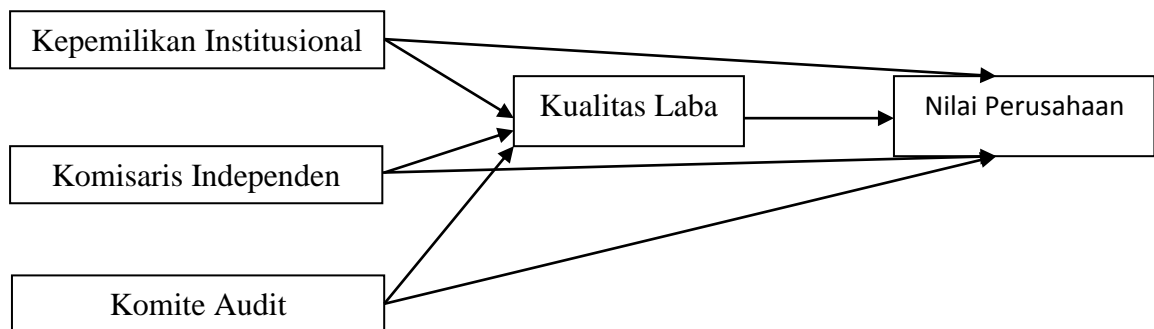
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Susanti, Angraeni Niken (2010)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba yang diukur dengan ERC (<i>Earnings Response Coefficient</i>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba (<i>Earnings Response Coefficient</i>), sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Variabel kontrol yaitu <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.
Sari, Enggar Fibria Verdana (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba • Kualitas laba yang diproksi dengan <i>discretionary accrual</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai

		<p>perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme <i>corporate governance</i> dengan nilai perusahaan.
Susanto, Priyatna Bagus dan Imam Subekti (2012)	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Good Corporate Governance</i> yang diproksikan melalui komisaris independen, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</p>
Rupilu, Wilsna (2011)	<p>Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. • Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. • Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. • Variabel kontrol <i>size</i> berpengaruh positif dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan • Variabel kontrol <i>size</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Variabel kontrol <i>size</i> berpengaruh negatif dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Tohir, Rusli (2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> pada Kualitas Laba dengan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama, tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Namun kepemilikan institusional secara independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. • Komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> • Secara independen komposisi komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i>. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i>. • <i>Intellectual capital disclosure</i> bukan merupakan variabel intervening dalam hubungan struktur <i>corporate governance</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan pada tahun 2010-2012.
Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme <i>corporate governance</i> memengaruhi kualitas laba. • Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai

		<p>perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme <i>corporate governance</i> secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi pada hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dan nilai perusahaan.
Darwis, Herman (2012)	Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan • Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan Institusional terhadap saham perusahaan dipandang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap praktek *Good Corporate Governance* yang lebih baik. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* sesuai yang diharapkan investor institusional, sehingga perusahaan akan semakin baik dan semakin meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Lee et al (dalam Fidyati, 2004) menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian. Boediono (2005) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh yang positif terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan Institutional Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

H_{2a}: Kepemilikan Institutional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Jumlah komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa akan terjadi fungsi pengawasan dan koordinasi yang semakin baik. Semakin banyak anggota komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga keputusan yang akan diambil oleh dewan direksi lebih mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya dibandingkan kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi yang biasa timbul dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih berfokus untuk meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Fama dan Jensen menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Parulian (2004) dalam Rupilu (2011) menemukan bahwa komisaris independen perusahaan-perusahaan di BEJ tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pengelolaan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

H_{2b}: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba dan Nilai

Perusahaan

Komite audit dibentuk agar dapat membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan kegiatan pengawasan. Komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor karena meningkatnya kepercayaan investor.

Keberadaan komite audit juga diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Wedari dalam Rupilu (2011) yang menguji pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1c}: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H_{2c}: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4.4 Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas laba pada penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan campur tangan terhadap penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham (Wibisono, 2004). Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. *Discretionry accrual* memiliki hubungan

yang negatif dengan nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan di dukung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba

Slovin dan Sushka (1993) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Herawaty (2008) nilai perusahaan pada saat tertentu juga dapat ditingkatkan melalui manajemen laba, dimana dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat kualitas laba perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kualitas laba yaitu kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Laba yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya di perusahaan akan menempatkan perusahaan tersebut ke dalam situasi yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena laba merupakan salah satu unsur yang menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan di suatu perusahaan. Apabila kualitas laba rendah maka akan membuat perusahaan mengambil keputusan yang keliru. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Kawatu (2005) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Sari dan Akhmad (2013), kualitas laba bukan variabel intervening pada hubungan antara struktur *corporate governance* dan nilai perusahaan. Karena nilai koefisien beta variabel independen mengalami kenaikan, sedangkan persyaratan untuk memunculkan variabel intervening adalah dengan adanya penurunan nilai koefisien beta variabel independen baik signifikan ataupun tidak. Menurut Kawatu (2005) dalam Sari (2013) koefisien untuk *leverage* sesuai dengan teori dan juga prediksi, bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba

H_{4b} : Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba

H_{4c} : Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba